

Penguatan *English for Dakwah* melalui *Storytelling* bagi Santri Pesantren I'tidalussunny di Desa Bathin Sobanga Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis Riau

Deny Silvia^{1*}, Elbina Mamla Saidah², Hery Kiswanto³, Bekri Reski⁴, Sartono Aritonang⁵

¹Tadris Bahaasa Inggris, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

²Pendidikan Agama Islam, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

³Pendidikan Agama Islam, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

⁴Tadris Bahasa Inggris, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

⁵Pengembangan Masyarakat Islam, STAI Hubbulwathan Duri, Indonesia

*e-mail: denysilvia07@gmail.com¹

Abstrak

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan salah satu keterampilan penting di era abad ke-21, termasuk bagi kalangan santri yang memiliki potensi besar sebagai agen dakwah. Namun, penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks dakwah masih belum banyak dikembangkan di lingkungan pesantren. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menguatkan kemampuan santri dalam berdakwah menggunakan Bahasa Inggris melalui metode *storytelling*. Kegiatan ini perlu dilaksanakan di Pesantren I'tidalussunny karena rendahnya kemampuan santri dalam aktivitas dakwah berbasis Bahasa Inggris, khususnya *storytelling*. Kegiatan ini juga dilakukan selama empat minggu dengan pendekatan ceramah, workshop, dan aktualisasi yang diikuti oleh santri kelas X (sepuluh). Materi disampaikan dalam bentuk modul *English for Dakwah*, yang berisi panduan teknik *storytelling* Islami. Evaluasi dilakukan melalui lomba *storytelling* antar santri sebagai bentuk pengukuran pemahaman dan keterampilan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan santri dalam menyusun dan menyampaikan cerita dakwah dalam Bahasa Inggris dengan baik dan kreatif. Kegiatan ini juga menghasilkan modul ajar dan membentuk cikal bakal komunitas "Young English Da'i" sebagai wadah pengembangan berkelanjutan. Setelah mengikuti kegiatan ini setiap santri bisa mempersiapkan diri secara maksimal dengan menonjolkan keunikan dan nilai tambah (*added value*) yang tidak hanya fokus pada pembelajaran agama dan sosial semata, namun kemampuan yang berguna dalam persaingan global.

Kata Kunci: *Community Service, English for Dakwah, Pesantren, Storytelling, Santri*

Abstract

Mastery of English is one of the essential skills in the 21st century, including for santri who have great potential as agents of da'wah. However, the use of English in the context of da'wah has not been widely developed in Islamic boarding schools (pesantren). This community service activity aims to strengthen the santri's ability to deliver da'wah in English through the storytelling method. This program needs to be carried out at Pesantren I'tidalussunny due to the low English-based da'wah skills among the students, particularly in storytelling. The activity was conducted over four weeks using lectures, workshops, and practicum-based sessions involving tenth-grade santri. The materials were delivered through an *English for Da'wah* module, which contains guidelines on Islamic storytelling techniques. Evaluation was carried out through a storytelling competition among the santri as a means to measure their understanding and skills. The results show an improvement in the students' ability to construct and deliver da'wah stories in English more effectively and creatively. This activity also produced a teaching module and initiated the formation of the "Young English Da'i" community as a platform for continuous development. After participating in this program, each santri is able to prepare themselves more optimally by highlighting their unique strengths and added value—not only in religious and social learning, but also in skills that are useful for global competition.

Keywords: *Community Service, English for Dakwah, Pesantren, Storytelling, Santri*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut setiap individu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif—yang dikenal sebagai 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration). Keterampilan 4C adalah elemen penting dalam pendidikan modern untuk menghadapi tantangan globalisasi dan kompleksitas kehidupan abad ini (Nurhayati et al., 2024). Penguasaan Bahasa Inggris merupakan salah satu kemampuan yang mendukung keempat aspek tersebut, termasuk dalam konteks dakwah oleh santri di pesantren. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam mencetak generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki kemampuan berdakwah yang baik. Secara legal, keberadaan pesantren diakui berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi, Pendidikan keagamaan berbentuk Pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis' Umar menyatakan bahwa meskipun pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, mereka mulai mengintegrasikan Bahasa Inggris dalam kurikulum sebagai respons terhadap tuntutan zaman dan kebutuhan dakwah yang lebih luas (Umar, 2022). Namun, masih banyak pesantren yang belum menjadikan Bahasa Inggris sebagai bagian integral dari pengembangan kurikulum dakwah. Dalam konteks globalisasi, kemampuan berdakwah dalam Bahasa Inggris sangat strategis. Bahasa Inggris menjadi bahasa internasional yang sangat penting untuk dikuasai, terutama dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat global. Kebutuhan akan adanya bahasa penghubung seperti bahasa Inggris yang bisa dipakai secara universal adalah hal mutlak (Raharjo et al., 2021). Kemampuan berdakwah dalam Bahasa Inggris merupakan keterampilan penting di era tersebut terutama bagi generasi muda muslim. Santri sebagai agen perubahan perlu dibekali kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan konten keislaman agar dapat menyampaikan pesan Islam secara lebih luas, bahkan lintas budaya dan bangsa.

Sayangnya, belum banyak program yang secara khusus mengajarkan Bahasa Inggris dalam konteks dakwah. Salah satu persoalan utama dalam pembelajaran bahasa asing adalah mempersiapkan para pembelajar untuk mampu menggunakan bahasa asing tersebut (Kamaliasari & Amrizal, 2021). Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat seperti yang diungkapkan oleh Podungge ada faktor penghambat dalam pelaksanaannya seperti belum adanya pembinaan khusus serta kurangnya tingkat kesadaran santri dalam hal ini (Podungge, 2020). Selain itu, faktor yang paling berpengaruh lainnya adalah tingkat kepercayaan diri santri (Mardasari et al., 2022). Terakhir, waktu dan kedisiplinan juga menjadi faktor penghambat yang harus menjadi perhatian (Nur'Aini et al., 2022) Hal ini tentu harus difasilitasi dengan segera.

Meskipun begitu, menggunakan sebuah metode yang tepat bisa menjadikan penguat santri berdakwah dalam Bahasa Inggris. Salah satu nya adalah Storytelling. Storytelling merupakan salah satu aktivitas yang efektif untuk dapat melibatkan dan mengembangkan keterampilan bahasa lisan (berbicara dan membaca) (Asrul & Rahmawati, 2022). Selanjutnya Ramadhani dkk dalam pengabdian mereka menjelaskan bahwa storytelling sebagai metode dalam program *English for Santri*—yang berbasis nilai Pancasila dan keislaman—merupakan sarana penting untuk memperkuat kemampuan dakwah global santri (Ramadhani & dkk, 2023). Metode storytelling terbukti efektif dalam memfasilitasi proses belajar Bahasa Inggris sekaligus menyampaikan nilai-nilai Islami dengan cara yang halus dan kontekstual. Sebuah studi yang dibuat oleh Erdianti dkk menunjukkan bahwa metode storytelling dalam pengajaran Bahasa Inggris berbasis konten Islam di pesantren modern meningkatkan keterampilan komunikatif, menumbuhkan minat belajar, memperkuat karakter, dan memperdalam pemahaman religius santri (Erdianti, 2025). Selain itu storytelling adalah salah satu kegiatan yang paling efektif untuk meningkatkan kemampuan aktif siswa dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris (Swari, 2022). Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakjubkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bisa mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Story telling merupakan kegiatan yang semata mata tidak hanya untuk didengarkan namun juga ada andil didalamnya

(Setyarini, 2015). Dalam arti peserta yang mendengarkan juga ikut menyimak apa yang sedang dibaca oleh peserta lainnya. (Kumoro, 2016). juga menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan aktifitas yang sistematis dalam pemindahan cerita kepada pendengar. Peserta didik dapat dengan luas mengekspresikan cerita yang dibawa dan pendengar juga mendapatkan kosakata yang belum ia ketahui sebelumnya dalam cerita yang dibawakan pembaca. (Madyawati, 2016). mengemukakan bahwa bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Pembelajaran menggunakan metode storytelling ini juga dapat digunakan untuk semua kalangan umur.

Pesantren I'tidalussunny (selanjutnya disebut mitra) mempercayai bahwa santri memiliki peran dan posisi strategis sebagai generasi muda dalam menjadikan Indonesia dikenal dikancah internasional melalui dakwah global. Banyaknya santri yang memiliki kesempatan untuk mengikuti event-event lomba di luar negeri, pertukaran pelajar keluar negeri, bahkan melanjutkan kuliah keluar negeri sudah banyak terbukti. Namun sayangnya, bahasa Inggris di pesantren dijadikan pembelajaran kurikulum wajib dengan metode pengajaran yang umum, begitu juga yang terjadi di pesantren mitra. Meskipun ada program pemantapan bahasa Inggris aktif yang rutin dilakukan, kegiatan harian ini dinilai mitra belum cukup untuk membekali kemampuan bahasa Inggris santri. Padahal, jika pembelajaran ini ditambahkan dengan kegiatan berbahasa Inggris aktif berbasis minat dan bakat maka outputnya menjadi lebih maksimal karena minat dan bakat masing-masing santri dapat terakomodir.

Dalam kaitannya dengan keinginan mitra dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris untuk para santri dalam konteks dunia global, karena berbagai maslaah, seperti kurang sumber daya manusia dalam hal ini guru pembimbing, sarana prasarana, minat santri dan lain sebagainya. Maka mitra merasa perlu diadakan program kegiatan yang bisa meningkatkan skill dakwah berbasis bahasa Inggris baik kemampuan khususnya kemampuan aktif. Oleh Karena itu, mitra bekerjasama dengan tim pengabdian untuk melaksanakan sebuah program English for dakwah berupa aktifitas menghafal dan menampilkan *Storytelling* activities sebagai sarana dakwah global. Sehingga diharapkan nantinya mitra dan santri memiliki kerangka acuan dan percontohan untuk terus mengembangkan kegiatan serupa dengan pendekatan dan strategi yang bervariasi.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini relevan terhadap kebutuhan mitra santri Pesantren I'tidalussunny melalui storytelling dalam Bahasa Inggris sebagai bagian dari penguatan *English for Dakwah*. Tujuannya adalah meningkatkan kemampuan dakwah berbasis Bahasa Inggris melalui storytelling, menciptakan modul pembelajaran, dan membentuk komunitas dakwah muda.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pesantren I'tidalussunny selama tiga bulan, dari bulan Juni hingga Agustus tahun 2025 dengan pendekatan berbasis partisipatif. Metode utama yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah ceramah, workshop, dan aktualisasi. Ketiga metode ini dipadukan secara sistematis untuk membentuk pemahaman konseptual, keterampilan praktis, dan pengalaman langsung dalam konteks *English for Dakwah*. Kegiatan ini melibatkan santri tingkat menengah atas yang memiliki minat dalam bidang dakwah dan bahasa. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dijabarkan sebagai berikut:

2.1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan kegiatan awal sebagai fondasi pelaksanaan program:

- Menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan secara kolaboratif dengan pihak mitra, dalam hal ini pengelola Pesantren I'tidalussunny.

- Melengkapi dokumen administrasi yang diperlukan, termasuk surat izin pelaksanaan kegiatan dari Unit Pengabdian kepada Masyarakat (UP2M).
- Menyusun dan mengembangkan bahan ajar dalam bentuk modul *English for Dakwah* yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan.
- Melakukan penggandaan modul sebagai media belajar santri.

2.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu penyampaian materi dan pelatihan intensif.

- Penyajian materi dilakukan melalui ceramah dan diskusi interaktif berdasarkan isi modul yang telah disusun. Materi meliputi pengenalan *English for Dakwah*, teknik dasar *storytelling*, struktur cerita Islami, dan strategi komunikasi dakwah yang efektif.
- Pelatihan dan workshop difokuskan pada praktik langsung. Santri diberi tugas menyusun naskah cerita dakwah dalam Bahasa Inggris, melakukan latihan pengucapan, dan mempraktikkan *storytelling* di hadapan kelompok.
- Aktualisasi dilakukan dengan memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan cerita dakwah mereka secara utuh dalam forum terbuka. Tahap ini menjadi bentuk latihan public speaking sekaligus evaluasi keterampilan dakwah santri.

2.3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk memastikan efektivitas program dan ketercapaian tujuan. Evaluasi dilaksanakan dalam tiga fase:

- Evaluasi Awal (Pre-Assessment): dilakukan untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapan awal santri dalam memahami konsep *English for Dakwah*. Evaluasi ini berbentuk tes pengetahuan dasar dan wawancara singkat.
- Evaluasi Proses: dilakukan selama kegiatan berlangsung. Tim pelaksana melakukan observasi langsung untuk menilai tingkat partisipasi, pemahaman materi, serta perkembangan keterampilan bahasa dan dakwah santri dalam setiap sesi.
- Evaluasi Akhir (Post-Assessment): dilakukan untuk mengukur peningkatan kompetensi santri setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Teknik evaluasi akhir meliputi tes performatif (penyampaian *storytelling*), rubrik penilaian, dan umpan balik dari peserta dan fasilitator.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh tahapan berjalan secara sistematis dan mendapat dukungan penuh dari pihak mitra, yaitu Pesantren I'tidalussunni. Kegiatan ini menysasar seluruh santri kelas X (sepuluh) sebagai peserta utama, dengan fokus pada penguatan *English for Dakwah* melalui metode *storytelling activities*. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren, termasuk pimpinan yayasan dan guru pembimbing (ustadz/ustadzah). Persiapan meliputi pengecekan tempat pelaksanaan, kesiapan sarana pendukung seperti LCD projector, jaringan internet, serta kelengkapan administrasi. Dukungan aktif dari pihak pesantren menjadikan tahap ini berjalan lancar dan kondusif. Kondisi ini menunjukkan adanya *ownership* dan antusiasme dari mitra terhadap kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan.

3.1. Pelaksanaan Minggu Pertama: Penjelasan Awal tentang Storytelling

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi dan diskusi interaktif terkait pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks dakwah, khususnya teknik *storytelling*. Seluruh santri kelas X (sepuluh) terlibat aktif dalam sesi ini. Berdasarkan hasil diskusi awal, diketahui bahwa sebagian besar santri telah memiliki pengalaman dasar dalam berpidato Bahasa Inggris, namun belum mengenal *storytelling* sebagai metode dakwah. Fakta ini menunjukkan adanya potensi besar untuk dikembangkan. Ketertarikan mereka terhadap *storytelling* diperkuat oleh keterkaitan materi dengan pelajaran *Sejarah Kebudayaan Islam* (SKI), yang memang

mengajarkan kisah-kisah nabi dan sahabat. Hal ini menjadi modal pedagogis yang strategis dalam mengintegrasikan materi keagamaan dengan pengembangan keterampilan bahasa dan *public speaking*.



Gambar 1. Suasana Pelaksanaan Tahap 1

Santri menunjukkan respons yang positif dan antusias selama pelaksanaan. Mereka aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat terkait isi cerita dan struktur bahasa Inggris yang digunakan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif dalam pembelajaran sangat efektif untuk mengaktifkan potensi peserta dan menumbuhkan motivasi belajar secara internal. Meski kegiatan baru memasuki tahap awal, sejumlah dampak sudah mulai terlihat:

- a. Santri mulai memahami perbedaan antara pidato dan *storytelling* sebagai metode dakwah.
- b. Meningkatnya minat santri untuk menyusun teks dakwah dalam bentuk cerita.
- c. Munculnya kesadaran pentingnya penguasaan Bahasa Inggris sebagai alat dakwah global.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Erdianti yang menunjukkan bahwa *storytelling* dalam pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Islam mampu meningkatkan minat, keterampilan komunikatif, dan internalisasi nilai-nilai dakwah secara simultan (Erdianti & al., 2025)

3.2. Pelaksanaan Minggu Kedua: Penerapan Modul dan Pembelajaran Teknik Storytelling

Pada minggu kedua, kegiatan difokuskan pada pemberian modul "English for Dakwah" kepada seluruh peserta. Modul ini disusun oleh tim pengabdian dan dirancang secara tematik agar relevan dengan konteks dakwah santri. Isi modul terdiri atas materi dasar storytelling, struktur cerita Islami, contoh teks dakwah, serta lembar kerja untuk latihan menyusun dan menyampaikan cerita dalam Bahasa Inggris. Setelah pembagian modul, fasilitator menyampaikan penjelasan detail mengenai tahapan aktivitas storytelling, yang terdiri dari delapan komponen utama:

- a. Isi Cerita
Cerita harus sesuai dengan tema dakwah, disusun secara runtut, menarik, dan memiliki pesan moral yang kuat.
- b. Penguasaan Cerita
Santri diharapkan tidak membaca teks, melainkan menguasai alur dan detail cerita agar penyampaian terlihat natural dan meyakinkan.
- c. Ekspresi Wajah
Ditekankan pentingnya ekspresi wajah yang sesuai dengan suasana cerita seperti sedih, senang, haru, atau menegangkan.
- d. Intonasi dan Artikulasi
Pelafalan kata harus jelas, intonasi bervariasi sesuai dengan makna cerita, serta disampaikan dengan tempo yang tepat.
- e. Bahasa Tubuh (Gesture)
Gestur digunakan sebagai penunjang cerita, dengan gerakan tubuh yang alami dan tidak berlebihan.
- f. Kontak Mata
Kontak mata dilakukan dengan menyapa audiens melalui pandangan, tidak terpaku hanya ke satu arah.

- g. Kreativitas dan Improvisasi
Didorong untuk menyisipkan elemen kejutan atau penggunaan alat bantu sederhana, seperti benda kecil, gambar, atau kostum ringan untuk mendukung cerita.
- h. Durasi
Penyampaian cerita harus mengikuti batas waktu yang ditentukan, tidak terlalu cepat ataupun terlalu lambat.

Penjelasan tersebut diberikan melalui metode diskusi dan demonstrasi langsung oleh fasilitator. Setelah memahami kedelapan unsur tersebut, santri diberi waktu untuk menyusun kerangka cerita dakwah mereka sendiri dalam Bahasa Inggris, dengan tema yang diambil dari kisah Nabi, sahabat, maupun tokoh Islam lainnya.



Gambar 2. Pemberian modul English for Dakwah

Kegiatan minggu ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi santri. Beberapa peserta mulai menunjukkan kreativitas dalam memilih cerita dan mengadaptasinya ke dalam bentuk narasi Bahasa Inggris. Suasana kegiatan menjadi semakin dinamis, dengan peserta saling berdiskusi dan membantu dalam penyusunan cerita masing-masing.

Hal ini sejalan dengan temuan Ramadhani et al. (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan storytelling berbasis nilai keislaman mampu menumbuhkan semangat berkomunikasi dan kreativitas peserta secara bersamaan. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung prinsip *student-centered learning*, di mana peserta dilibatkan aktif dalam merancang dan menyampaikan materi pembelajaran mereka sendiri.

3.3. Pelaksanaan Minggu Ketiga: Latihan Terstruktur dan Penguatan Teknis

Minggu ketiga difokuskan pada penguatan kembali seluruh materi storytelling yang telah diberikan sebelumnya. Fasilitator melakukan *review* dan *refreshment* terhadap delapan unsur utama *storytelling*, kemudian dilanjutkan dengan sesi latihan intensif oleh para santri. Latihan ini dilakukan secara berpasangan maupun kelompok kecil, dengan bimbingan langsung dari fasilitator. Tujuan dari latihan ini adalah untuk mengasah kesiapan santri sebelum mengikuti lomba storytelling sebagai bentuk evaluasi performatif. Selama sesi latihan, santri menunjukkan peningkatan dalam hal (1) struktur cerita yang lebih rapi, (2) penguasaan ekspresi dan intonasi, (3) kemampuan berbicara tanpa membaca teks, dan (4) kreativitas dalam penyampaian.



Gambar 3. Menjelaskan kembali tahap-tahap Storytelling dan Latihan

3.4. Pelaksanaan Minggu Keempat: Lomba Storytelling dan Evaluasi Akhir

Sebagai bentuk evaluasi sumatif, lomba storytelling antar santri dilaksanakan pada minggu keempat. Lomba ini bertujuan untuk menilai ketercapaian kompetensi santri dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *English for Dakwah* melalui metode storytelling.

Kriteria penilaian lomba disusun berdasarkan delapan komponen teknik storytelling yang sebelumnya telah dipelajari. Tim penilai terdiri dari fasilitator dan ustadz/ustadzah pendamping yang telah terlibat dalam kegiatan sejak awal. Setiap santri tampil secara individu dan menyampaikan cerita dakwah dalam Bahasa Inggris di hadapan audiens.

Hasil lomba menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu:

- menyusun dan menyampaikan cerita dengan struktur dan pesan dakwah yang baik,
- menggunakan ekspresi dan intonasi secara variatif,
- serta menunjukkan kreativitas dalam penggunaan alat bantu sederhana.



Gambar 4. Para Pemenang Storytelling

Selain menjadi momen evaluasi, lomba ini juga menjadi media apresiasi dan selebrasi atas pencapaian peserta. Santri yang tampil terbaik diberikan penghargaan, dan kegiatan ditutup dengan suasana penuh semangat dan antusiasme. Dampak nyata yang terlihat dari kegiatan ini antara lain meningkatnya kemampuan santri dalam menyampaikan dakwah dalam Bahasa Inggris secara naratif, tumbuhnya rasa percaya diri dan keterampilan *public speaking*, dan meningkatnya minat santri untuk menggunakan Bahasa Inggris dalam kegiatan dakwah lainnya. Selain itu, kegiatan ini membuka ruang kolaborasi antara pihak pesantren dan tim pelaksana untuk pengembangan program serupa di masa depan, termasuk pembentukan komunitas "Young English Da'i" sebagai forum belajar lanjutan.

Pengabdian kepada masyarakat adalah usaha untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni kepada masyarakat. Kegiatan tersebut harus mampu memberikan suatu nilai tambah bagi masyarakat, baik dalam kegiatan ekonomi, kebijakan, dan perubahan perilaku (sosial). Uraikan bahwa kegiatan pengabdian telah mampu memberi perubahan bagi individu/masyarakat maupun institusi baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pada bagian ini uraikanlah bagaimana kegiatan dilakukan untuk mencapai tujuan. Jelaskan indikator tercapainya tujuan dan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan keberhasilan dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan. Ungkapkan keunggulan dan kelemahan luaran atau fokus utama kegiatan apabila dilihat kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat di lokasi kegiatan. Jelaskan juga tingkat kesulitan pelaksanaan kegiatan maupun produksi barang dan peluang pengembangannya kedepan. Artikel dapat diperkuat dengan dokumentasi yang relevan terkait jasa atau barang sebagai luaran, atau fokus utama kegiatan. Dokumentasi dapat berupa gambar proses penerapan atau pelaksanaan, gambar prototype produk, tabel, grafik, dan sebagainya.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertajuk *Penguatan English for Dakwah melalui Storytelling bagi Santri Pesantren I'tidalussunny* telah terlaksana dengan baik dan mendapat dukungan penuh dari pihak pesantren. Pelaksanaan kegiatan selama empat minggu secara intensif melalui metode ceramah, workshop, dan aktualisasi berhasil meningkatkan kapasitas santri dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai media dakwah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Santri memahami perbedaan antara pidato formal dan storytelling sebagai metode dakwah yang komunikatif, penerapan modul *English for*

Dakwah memfasilitasi proses belajar yang terstruktur dan aplikatif, aktivitas storytelling mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan kreativitas santri dalam menyampaikan pesan-pesan Islam dalam Bahasa Inggris dan evaluasi melalui lomba storytelling menunjukkan bahwa mayoritas santri mampu menginternalisasi dan menerapkan delapan unsur utama dalam teknik storytelling secara baik. Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam mendukung misi pesantren untuk menyiapkan santri yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi global yang relevan dengan kebutuhan dakwah masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pihak UP2M STAI Hubbulwathan Duri, Ketua STAI Hubbulwathan Duri, Pimpinan Pondok Pesantren I'tidalussunny dan pihak-pihak yang telah membantu selesainya kegiatan pengabdian Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, N., & Rahmawati, R. (2022). Pelatihan Membaca Bahasa Inggris dengan Metode Storytelling Bagi Siswa Kelas 4 SD Muhammadiyah 1 Medan. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 2(1), 43–49.
- Erdianti, M. (2025). Islamic Content-Based English Learning through Storytelling Method in Modern Islamic Boarding School. *Jurnal Edukasi Religi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–56.
- Erdianti, M., & et.al. (2025). The Use of Storytelling Method in Teaching English with Islamic Content (Case Study of Modern Islamic Boarding School). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3225–3230.
- Kamaliasari, S., & Amrizal, A. (2021). Aktifitas pembelajaran bahasa Inggris di pondok pesantren Nurul Hidayah Bantan dalam meningkatkan speaking performance Santri. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 17(1), 14–30.
- Kumoro, I. (2016). Analisis urgensi metode pembelajaran bercerita bagi perkembangan empati anak di tk dharma wanita kendal tahun ajaran 2015/2016. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Mardasari, O. R., Susilowati, N. E., Luciandika, A., Minerva, P., & Yanhua, Z. (2022). New Designed Technology-Based Textbook of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). *Journal of Higher Education Theory and Practice*, 22(8), 105–113. <https://doi.org/10.33423/jhetp.v22i8.5326>
- Nur'Aini, I., Dyah Tri Utami, P., & Naima, L. N. (2022). Pelatihan Berbicara Bahasa Inggris bagi Santri di Pakisaji, Kab. Malang. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4 SE-Articles), 445–454. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i4.177>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43.
- Podungge, M. (2020). Penerapan Disiplin Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Diri Santri Di Pesantren Hubulo. *Journal EVALUASI*, 4(1), 88. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.358>
- Raharjo, I., Rasiman, & Untari, M. F. A. (2021). Faktor Kesulitan Belajar Matematika Ditinjau dari Peserta Didik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 96–101. <https://doi.org/10.23887/jlls.v4i1.27934>
- Ramadhani, S., & dkk. (2023). Penguatan Kemampuan Bahasa Inggris Santri Melalui Storytelling Berbasis Nilai Pancasila dan Keislaman. *Abdi Humaniora*, 4(2), 100–108.

- Setyarini, S. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Storytelling: Sebuah Terobosan Dalam Upaya Meningkatkan Output Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(2).
- Swari, U. R. (2022). Using Storytelling To Improve Studentsâ€™ Ability in Speaking. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 9(1), 45-57. <https://doi.org/10.53873/culture.v9i1.296>
- Umar. (2022). English Language Teaching in Pesantren in Indonesia: Development And Challenges. *Journal of English Language and Literature*, 7(1), 55-64.

Halaman Ini Dikосongkan